

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan melewati tahapan-tahapan yang menjadi panduan penelitian sebagaimana ditetapkan oleh pihak kampus Institut Agama Kristen Negeri Manado, terkait dengan materi yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang: Budaya *melukade* sebagai metode pastoral konseling di GMIST Jemaat Liunkendage Bitung, maka berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya, maka dibagian terakhir ini peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Nusa Utara pada umumnya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *melukade*. *Melukade* bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi iman, kasih dan kepedulian terhadap sesama. Demikian juga jemaat memahami bahwa *melukade* merupakan sarana untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi keluarga yang sedang berduka, sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan juga jemaat. Menyanyi adalah kegiatan utama saat *melukade*, hal ini erat kaitannya dengan praktek keagamaan di gereja. Setiap kidung pujian yang dinyanyikan selama *melukade* berlangsung, hal itu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memohonkan kekuatan dan penghiburan-Nya bagi keluarga yang berduka.

Adapun substansi utama yang nampak dari budaya *melukade* ini, di mana masyarakat Nusa Utara sangat menyadari bahwa sebagai makhluk sosial mereka memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sesama yang ditimpa dukacita tanpa melihat strata sosial. Kesadaran memberi diri, berkumpul membentuk persekutuan, tidak hanya nanti ketika mengalami sukacita, dan perayaan pesta pora, tetapi juga diwujudkan dengan cara menemani keluarga yang berdukacita dengan nyanyian-nyanyian penguatan dan penghiburan. Hal ini memberi gambaran bagaimana iman mereka direfleksikan dengan kehadiran melalui budaya *melukade*.

Penyelenggaraan budaya *melukade* yang berlangsung secara spontanitas, menunjukkan bahwa budaya ternyata turut berkontribusi kepada pelayanan gereja, di mana warga jemaat dalam hal ini *melalukade/mendalukade* hadir menemani orang yang berkesusahan sebagai bentuk kesaksian, pelayanan dan persekutuan sebagaimana menjadi Tri panggilan gereja.

2. Agar budaya *melukade* itu tetap dapat dilestarikan dan dikembangkan maka peran semua pihak sangat dibutuhkan. Dalam hal ini *melukade* tidak hanya terbatas pada orang tua (sebab masih ada pandangan bahwa *melukade* itu identik dengan orang-orang tua), dan keluarga dekat saja, tetapi juga keikutsertaan generasi muda, yang di topang langsung oleh pihak gereja melalui kehadiran para pelayan Tuhan serta kerja sama dengan pemerintah setempat menjadi pendorong utama untuk

mengembangkan pola-pola inovatif dalam budaya *melukade*. Dengan perkembangan musik yang semakin modern, semua pihak harus terbuka menerima perubahan-perubahan penyajian nyanyian, dari pola yang lama berelaborasi dengan pola yang baru tanpa menghilangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi isi dan maksud dari setiap nyanyian yang disampaikan. Diantaranya *melukade* dengan diringi musik modern dalam hal ini keyboard atau alat-alat musik yang lain, sehingga suasana *melukade* tidak lagi kaku dan pasif, tetapi menjadi lebih aktif, komunikatif dan inovatif.

3. Budaya *melukade* dengan akarnya yang kuat dalam tradisi masyarakat Nusa Utara, telah terbukti menjadi metode pastoral konseling yang efektif. Metode utama yang dipakai adalah dengan cara **bernyanyi** bersama untuk saling mendukung dan menguatkan. Dalam hal ini bernyanyi saat *melukade*, dapat menciptakan ruang yang kondusif bagi individu untuk mengatasi duka dan menemukan kekuatan spiritual. Praktek ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya Nusa Utara dan lebih spesifik lagi jemaat di lingkup gereja, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan metode pastoral konseling yang lebih inklusif dan holistik. Budaya *melukade* dikatakan efektif sebagai metode konseling pastoral sebab pertama, *melukade* itu memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, dimana ketika kita bernyanyi bersama-sama menghibur orang berduka, kita terhubung satu dengan yang

lain; Kedua, melalui nyanyian-nyanyian pada kegiatan *melukade* kita dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh orang yang berduka; Ketiga, *melukade* merupakan pengalaman spiritual yang dapat memberikan kedamaian dan ketenangan bathin. Singkatnya, budaya *melukade* adalah sebuah cara unik dan efektif untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada orang yang sedang berduka. melalui kegiatan bernyanyi bersama , berbagi cerita, dan doa, *melukade* membantu kita untuk mengatasi kesedihan, menemukan kekuatan dan membangun kembali kehidupan.

B. SARAN

Pada bagian ini peneliti menuangkan pemikiran-pemikiran yang konstruktif, yang diuraikan dalam bentuk saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti menjadi lebih memahami betapa penting dan besar makna sebuah budaya bagi pengembangan pelayanan, khusus di bidang pastoral konseling. Bahwa ternyata efektifitas suatu metode pastoral konseling sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, dan budaya *melukade* menjadi salah satu contoh kongkrit di lingkup gereja, lebih khusus di GMIST Liunkendage Bitung. Hal ini mendorong peneliti untuk bisa berelaborasi dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk melestarikan dan mengembangkannya bagi pelayanan.

2. Bagi Jemaat/ Gereja

Mengingat pentingnya budaya *melukade*, maka sangat diharapkan gereja dapat berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya ini dengan cara yang lebih serius. Diantaranya melalui penetapan program jemaat, lengkap dengan pengaturan pelaksanaannya, dan majelis jemaat menjadi penanggung jawab penyelenggaraan *melukade* di tiap-tiap kelompok pelayanan.

3. Bagi Kampus

Dari penelitian dilapangan, ternyata budaya *melukade* sangat relevan dan diterima baik oleh jemaat jika dipakai sebagai metode pastoral konseling. Karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi peneliti untuk pengembangan bahan ajar mata kuliah, khususnya program Pastoral Konseling.

4. Manfaat bagi Pembaca

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan pembaca akan lebih tertarik untuk menggali dan mengembangkan potensi budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Sebab ternyata ada begitu banyak budaya lokal yang dapat menjadi metode-metode kreatif dalam berpastoral konseling. Termasuk di antaranya adalah budaya *melukade*.